

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia bisnis kini telah menjelma menjadi institusi paling berkuasa di muka bumi selama setengah abad terakhir ini. Namun demikian, kemajuan tersebut ternyata tidak sejalan dengan perbaikan kesejahteraan masyarakat dunia. Ratusan juta keluarga tidak memiliki rumah yang layak, kekurangan air bersih, anak-anak usia sekolah tidak sekolah. Ini belum termasuk kerusakan lingkungan yang diakibatkan (baik langsung maupun tidak langsung) oleh beroperasinya perusahaan dan pada gilirannya mengakibatkan bencana manusia yang berkepanjangan.

Saat ini, masyarakat semakin berani untuk beraspirasi dan mengekspresikan tuntutan mereka terhadap perkembangan dunia bisnis Indonesia. Masyarakat telah semakin kritis dan mampu melakukan kontrol sosial terhadap dunia usaha. Hal ini menuntut para pelaku bisnis untuk menjalankan usahanya dengan semakin bertanggung jawab. Pelaku bisnis tidak hanya dituntut untuk memperoleh keuntungan dari lapangan usahanya, melainkan mereka juga diminta untuk memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sosialnya.

Perubahan pada tingkat kesadaran masyarakat memunculkan kesadaran baru tentang pentingnya melaksanakan apa yang dikenal sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pemahaman ini memberikan pedoman bahwa

perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Daniri, 2008). Karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*).

Kepedulian kepada masyarakat sekitar atau relasi komunitas dapat diartikan sangat luas, namun secara singkat dapat dimengerti sebagai peningkatan partisipasi dan posisi organisasi di dalam sebuah komunitas melalui berbagai upaya kemaslahatan bersama bagi organisasi dan komunitas. CSR adalah bukan hanya sekedar kegiatan amal, di mana CSR mengharuskan suatu perusahaan dalam pengambilan keputusannya agar dengan sungguh-sungguh memperhitungkan akibat terhadap seluruh *stakeholder* perusahaan, termasuk lingkungan hidup. Hal ini mengharuskan perusahaan untuk membuat keseimbangan antara kepentingan beragam pemangku kepentingan eksternal dengan kepentingan pemegang saham, yang merupakan salah satu pemangku kepentingan internal.

Setidaknya ada tiga alasan penting mengapa kalangan dunia usaha mesti merespon dan mengembangkan isu tanggung jawab sosial sejalan dengan operasi usahanya. Pertama, perusahaan adalah bagian dari masyarakat dan oleh karenanya wajar bila perusahaan memperhatikan kepentingan masyarakat. Kedua, kalangan bisnis dan masyarakat sebaiknya memiliki hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme. Ketiga, kegiatan tanggung

jawab sosial merupakan salah satu cara untuk meredam atau bahkan menghindari konflik sosial.

Di Indonesia, CSR sekarang dinyatakan lebih tegas dalam UU Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007. Pasal 74 menyatakan bahwa: (1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. (2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. (3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah. Peraturan lain yang menyinggung CSR adalah UU No.25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Pasal 15 (b) menyatakan bahwa setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pentingnya CSR perlu dilandasi oleh kesadaran perusahaan terhadap fakta tentang adanya jurang yang semakin menganga antara kemakmuran dan kemelaratan, baik pada tataran global maupun nasional. Oleh karena itu, diwajibkan atau tidak, CSR harus merupakan komitmen dan kepedulian dari pelaku bisnis untuk mengambil bagian mengurangi nestapa kemanusiaan.

Perusahaan semakin menyadari bahwa kelangsungan hidup perusahaan juga tergantung dari hubungan perusahaan dengan masyarakat dan

lingkungannya tempat perusahaan beroperasi. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan kegiatannya berdasarkan nilai-nilai *justice*, dan bagaimana perusahaan menanggapi berbagai kelompok kepentingan untuk melegitimasi tindakan perusahaan (Sayekti dan Wondabio, 2007). Jika terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat, maka perusahaan akan kehilangan legitimasinya, yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis.

Selain itu, perusahaan juga dapat memperoleh legitimasi dengan memperlihatkan tanggung jawab sosial melalui pengungkapan CSR dalam media termasuk dalam laporan tahunan perusahaan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Kiroyan (2006) dalam Sayekti dan Wondabio (2007) menyatakan bahwa dengan menerapkan CSR, diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan akan direspon positif oleh para pelaku pasar.

Pengungkapan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial di dalam laporan tahunan adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi korporat kepada investor dan *stakeholders* lainnya. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang

baik dan efektif antara perusahaan dengan publik dan *stakeholders* lainnya tentang bagaimana perusahaan telah mengintegrasikan *Corporate Social Responsibility* (CSR), yaitu lingkungan dan sosial dalam setiap aspek kegiatan operasinya (Darwin, 2007 dalam Novita dan Djakman, 2008).

Banyak perusahaan sekarang menggunakan audit eksternal guna memastikan kebenaran laporan tahunan perseroan yang mencakup kontribusi perusahaan dalam pembangunan berkelanjutan, biasanya diberi nama laporan CSR atau laporan keberlanjutan. Akan tetapi laporan tersebut sangat luas formatnya, gayanya dan metodologi evaluasi yang digunakan (walaupun dalam suatu industri yang sejenis). Banyak kritik mengatakan bahwa laporan ini hanyalah sekedar "pemanis bibir" (suatu basa-basi), misalnya saja pada kasus laporan tahunan CSR dari perusahaan Enron dan juga perusahaan-perusahaan rokok. Namun, dengan semakin berkembangnya konsep CSR dan metode verifikasi laporannya, kecenderungan yang terjadi sekarang adalah peningkatan kebenaran isi laporan. Bagaimanapun, laporan CSR atau laporan keberlanjutan merupakan upaya untuk meningkatkan akuntabilitas perusahaan di mata para pemangku kepentingannya (Daniri, 2008).

Berbagai penelitian yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR menunjukkan hasil yang beragam. Anggraini (2006) dan Sembiring (2005) menemukan bahwa tipe industri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Ini memperkuat pandangan Hakston dan Milne (1996) yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar akan melakukan lebih banyak

aktivitas, memberikan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, mempunyai lebih banyak pemegang saham yang boleh jadi terkait dengan program sosial perusahaan, dan laporan tahunan akan menjadi alat yang efisien untuk menyebarkan informasi ini. Sembiring (2005) juga menemukan ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dalam hubungan profitabilitas dan pengungkapan CSR, banyak penelitian yang menemukan hasil yang berbeda. Anggraini (2006), Rahman dan Widyasari (2008) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya dari Hackston & Milne (1996) yang tidak berhasil menemukan hubungan profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial perusahaan. Namun, Puspitasari (2009) menemukan pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan di Indonesia.

Atas dasar penelitian-penelitian di atas, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan manufaktur. Oleh karena itu, penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Widyasari (2008) yang meneliti tentang analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap CSR *disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian tersebut, variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajemen, *leverage*, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *profile*. Sedangkan dalam penelitian ini tidak memasukkan *leverage* dan kepemilikan manajemen

sebagai variabel independen, tetapi menambah variabel lain yaitu ukuran dewan komisaris, struktur kepemilikan, dan kinerja lingkungan. Penelitian ini menggunakan periode waktu yang berbeda dari penelitian Rahman dan Widyasari (2008), yaitu menggunakan periode waktu 2007-2009.

Atas dasar uraian tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) PADA LAPORAN TAHUNAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI”.

B. Perumusan Masalah

Berdasar latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *profile* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

6. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Untuk menguji tentang pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji tentang pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji tentang pengaruh *profile* terhadap pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Untuk menguji tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
6. Untuk menguji tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi investor, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai laporan tahunan perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan keputusan investasi.
2. Bagi perusahaan, penelitian diharapkan dapat memberikan wacana tentang pentingnya pengungkapan CSR dalam laporan tahunan dan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan.
3. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memberikan gambaran sampai sejauh mana pengungkapan tanggung jawab sosial yang telah dilakukan perusahaan, sehingga pemerintah dapat mempertimbangkan suatu standar pengungkapan CSR yang sesuai dengan kondisi Indonesia.
4. Bagi akademisi, diharapkan bisa dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan CSR.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan tinjauan pustaka yang mengemukakan teori-teori secara konseptual yang diharapkan mampu mendukung pokok-pokok permasalahan yang diteliti. Bab ini akan mencakup tinjauan pustaka, penelitian yang terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan, meliputi : desain penelitian, populasi, sampel, teknik penelitian, pengukuran variabel, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil analisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan alat analisis yang diperlukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran tentang penelitian yang telah dilakukan, serta keterbatasan penelitian berdasarkan hasil penelitian tersebut.